

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
MOTIVASI BERWIRAUSAHA DI KOTA PEKANBARU**  
**(THE ANALYSIS OF FACTORS THAT AFFECT THE  
MOTIVATION TO UNDERTAKE ENTREPRENEURSHIP  
IN PEKANBARU CITY)**

**Nasri Bachtiar dan Reni Amalia**

*Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*

***Abstract***

*Today, in Pekanbaru the situation of an abundant manpower supply but limited market capacity makes people, unable to find work, anxious to create their own businesses (self employment). Using primary data, the goal of this paper is to show the individual level determinants of self employment. A logistic regression model is used to estimate different aspects of choices between self employment and working for a salary. This study argues that age, gender, education, Chinese ethnicity and marital status play a significant role in the decision to become self employed in the city of Pekanbaru. As well, other variables such as Melayu or Minang ethnicity and migrant status play a small role in determining who is self employed. Most of the coefficients are positive, except for education and Melayu ethnicity with the Minang and Chinese ethnicity probability to become self employed better than that of the Melayu. There are some suggestions that Minang and Chinese people may place a higher value on entrepreneurship than do the Melayu. Indeed, the Chinese having faced severe discrimination have been pushed into self employment in large numbers. This research, however, also shows that the differences in decisions to be self employed vary substantially across ethnic lines. Therefore, the development of entrepreneurship requires a systematic and integrative approach to find out just what is involved in creating an environment conducive to the growth and development of entrepreneurship.*

**Key Words :** *Self Employment, Personal Characteristics, Ethnic, Pekanbaru City*

---

Adanya kondisi penawaran tenaga kerja yang melimpah sedangkan kemampuan pasar untuk menyediakan lapangan kerja sangat terbatas, maka tenaga kerja diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi individu untuk berwirausaha. Data yang digunakan adalah data primer – berdasarkan survey terhadap 400 pekerja baik pekerja mandiri (wirausaha ) maupun non wirausaha (karyawan) di Kota Pekanbaru. Regresi logistik digunakan untuk mengestimasi bahwa perbedaan karakteristik individu mempengaruhi pilihan pekerja apakah berwirausaha atau menjadi pekerja upahan/karyawan. Variabel umur, jenis kelamin , pendidikan, etnis Tionghoa, dan status perkawinan secara signifikan mempengaruhi probabilitas pekerja untuk berwirausaha di Kota Pekanbaru. Sedangkan variabel etnis Melayu, etnis Minang dan status migran tidak signifikan

mempengaruhi probabilitas pekerja berwirausaha. Sebagian besar koefisien bernilai positif kecuali pendidikan dan etnis Melayu. Karakter etnis Melayu dalam berwirausaha relatif lebih rendah dibandingkan etnis Minang dan Tionghoa. Walaupun etnis Minang dan Tionghoa sama-sama memiliki nilai-nilai adat dan budaya yang mengandung unsur-unsur kewirausahaan, namun etnis Tionghoa berwirausaha juga disebabkan karena faktor diskriminasi pada masa pemerintahan terdahulu. Terdapat perbedaan variabel yang mempengaruhi pekerja untuk berwirausaha berdasarkan kelompok etnis. Oleh sebab itu pengembangan kewirausahaan harus melalui pendekatan yang sistematis dan integratif guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kewirausahaan.

**Kata kunci :** Wirausaha, Karakteristik Individu, Etnis, Kota Pekanbaru

## 1. LATAR BELAKANG

Wirausaha atau sering juga disebut wiraswasta diartikan sebagai sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dalam mengambil risiko yang bersumber pada kemampuan sendiri (Wijandi, 1988). Munculnya wirausaha tidak lain adalah sebagai akibat adanya ketimpangan dalam pasar tenaga kerja. Dengan kata lain, angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal akan dihadapkan pada dua masalah, yaitu mereka terus menganggur atau mereka harus membuka lapangan kerja sendiri yang disebut berwirausaha. Belum lagi dalam mencari pekerjaan tenaga kerja, mereka harus bersaing dengan tenaga kerja lainnya yang mempunyai karakteristik berbeda. Kompetisi antartanaga kerja dalam satu daerah/negara yang sama juga bisa terjadi karena perbedaan ras, bahasa dan tingkat pendidikan. Kondisi ini disebabkan semakin tingginya tekanan dalam pasar tenaga kerja (Elfindri dan Bachtiar, 2004).

Ketika individu memutuskan untuk menjadi pekerja upahan/karyawan (*salary workers*) atau membuka lapangan kerja sendiri (*self employed workers*), maka ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari karakteristik individu yang bersangkutan, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, etnis, kemampuan berbahasa, status kependudukan, serta karakteristik individual lainnya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari karakteristik di luar diri individu, seperti kondisi perekonomian suatu negara, jumlah pengangguran, keterbatasan lapangan kerja dan lain sebagainya (Fairlie dan Meyer, 1994). Selain itu, menurut Cuervo (2005) karakteristik pelaku individu seperti aspek psikologis dan aspek non-psikologis juga turut mempengaruhi keputusan individu untuk menjadi pekerja mandiri/ berwirausaha. Aspek psikologis meliputi sifat-sifat kemandirian yang dimiliki individu, seperti motivasi dan keinginan untuk kemerdekaan diri, sedangkan aspek non-psikologis antara lain keturunan dan lingkungan sosialnya.

Struktur ketenagakerjaan bergerak dinamis dengan perubahan, kondisi dan keterbatasan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja, status dalam pekerjaan dan jenis bidang pekerjaan yang terdiferensiasi berdasarkan karakteristik individu. Serangkaian fenomena dimana suatu masyarakat memiliki jiwa semangat juang yang tinggi dan mengembangkan kewirausahaan serta menciptakan kesempatan kerja, sementara sebagian etnisitas lainnya justru terjebak dalam pengangguran dan kemiskinan. Falsafah hidup etnis Jawa cenderung mempertahankan hidup dan unsur kekeluargaan

dianggap jauh lebih penting, menyebabkan karakter etnis Jawa dalam berwirausaha relatif lebih rendah bila dibandingkan etnis Tionghoa dan Minang perantauan (Elfindri dan Nasri Bachtiar, 2004). Fenomena ini tentunya melahirkan sebuah pertanyaan besar, pendidikan manakah yang dapat menghasilkan jiwa *entrepreneurship*? Apakah karakter tersebut terbentuk akibat sistem pendidikan umum atau sistem pendidikan yang sifatnya informal?

Kota Pekanbaru adalah ibu kota Provinsi Riau dengan etnis mayoritas adalah Melayu, Minang, Jawa dan Batak. Etnis Minang merupakan etnis migran (perantau) terbesar yang ada di Kota Pekanbaru yang jumlahnya mencapai 237.177 jiwa (29,68%). Jumlah etnis Minang ini hanya berbeda sedikit bila dibandingkan dengan jumlah suku asli (Melayu) yang berjumlah 242.275 jiwa (30,32%). Selain etnis Minang, terdapat juga etnis migran lainnya yaitu etnis Jawa sebesar 117.809 jiwa (14,74%) dan etnis Batak sebesar 101.400 jiwa (12,69%). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk suku asli Melayu (*native born*) hanya 242.275 jiwa atau 30,32% dari total penduduk di Pekanbaru pada tahun 2008. Sedangkan jumlah penduduk kelompok pendatang (migran) mencapai 556.818 jiwa atau 69,67%. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kota Pekanbaru tidak didominasi oleh penduduk aslinya sendiri, tetapi justru dikuasai oleh penduduk migran yang datang dari berbagai daerah di sekitarnya (BPS Kota Pekanbaru, 2009).

Dalam era otonomi daerah, Kota Pekanbaru berkembang sangat pesat karena Riau berubah menjadi salah satu provinsi terkaya sebagai penghasil minyak mentah terbesar di Indonesia. Saat ini Kota Pekanbaru telah berkembang menjadi kawasan pusat bisnis dan jasa sehingga Pekanbaru dikenal sebagai Kota Sejuta Ruko (rumah toko) karena perkembangan kota ini telah memacu perkembangan dunia usaha. Tidak hanya itu, pembangunan kota yang begitu pesat dan berkembangnya industri manufaktur serta perkebunan telah menarik para pendatang dari Pulau Jawa dan beberapa daerah lain di Sumatera untuk menjadikan Kota Pekanbaru sebagai kota peluang bisnis dan usaha. Kehadiran kaum pendatang inilah yang kemudian menyebabkan Kota Pekanbaru menjadi kota multietnis dan jumlahnya melebihi etnis Melayu sebagai suku asli penduduk Riau.

Studi ini menggunakan variabel etnis sebagai salah satu variabel penting. Hal ini berkaitan dengan adanya realitas bahwa jumlah pekerja wirausaha itu berbeda berdasarkan kelompok etnis, dan juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pekerja dalam memilih pekerjaan dipengaruhi oleh faktor etnisitas. Hal ini penting guna memahami mengapa suatu etnis tertentu menguasai bidang pekerjaan yang tidak dikuasai oleh etnis lainnya. Penulisan ini berusaha untuk menjawab apakah perbedaan karakteristik individu menentukan keputusan setiap individu untuk menjadi pekerja upahan/karyawan atau pekerja wirausaha berdasarkan aspek internal sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri individu yang diteliti, antara lain umur, gender, pendidikan, etnis, status perkawinan dan status migran. Oleh sebab itu, tulisan ini dapat menjadi suatu kajian yang bermanfaat guna mengembangkan gagasan karakter etnis yang berwawasan mandiri demi terciptanya tenaga kerja yang produktif.

## 2. WIRAUSAHA

Istilah wirausaha atau *entrepreneur* pertama kali dikembangkan oleh Yoseph Schumpeter, seorang ahli ilmu ekonomi neo-klasik, yang menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi justru tercipta oleh inisiatif golongan pengusaha yang inovatif yang mengorganisasikan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat secara keseluruhan (Suryana, 2003). Kata wirausaha dalam Bahasa Indonesia, dan *entrepreneur* atau *entrepreneurship* dalam Bahasa Inggris sebenarnya merupakan padanan Bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang diartikan berusaha, memulai dan mencoba. Kata wirausaha dalam Bahasa Indonesia terdiri dari 2 suku kata yaitu wira dan usaha. Wira diartikan sebagai gagah, berani, perkasa, sehingga wirausaha didefinisikan sebagai orang yang berani dalam berusaha (Prihatin, 2003).

Gilad dan Levine (1986) mengemukakan dua teori berkenaan dengan dorongan untuk berwirausaha yaitu *push theory* dan *pull theory*. Menurut *push theory*, individu didorong (*push*) untuk berwirausaha dikarenakan adanya dorongan langsung yang bersifat negatif misalnya ketidakpuasan terhadap pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidaklunturan jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, *pull theory* berpendapat bahwa individu tertarik untuk berwirausaha dikarenakan memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian, atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kemakmuran. Tetapi banyak penelitian mengindikasikan bahwa kebanyakan individu menjadi wirausaha terutama disebabkan *pull factor* dari pada *push factor*.

Walaupun pekerja mandiri (wirausaha) berdasarkan kelompok etnis lebih banyak dibahas dari perspektif sosiologi, namun dari persepektif ilmu ekonomi tidak bisa diabaikan karena perbedaan etnis itu sendiri merupakan hal yang cukup berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian dari segi ilmu ekonomi lebih cenderung memfokuskan pada karakteristik individu seperti perbedaan tingkat pendidikan ataupun jenis kelamin, dibandingkan fokus kepada perbedaan etnis.

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa pekerja mandiri/wirausaha lebih banyak berasal dari kelompok migran yang tidak tinggal secara permanen di daerah tujuan. Mereka datang untuk bekerja dengan waktu yang relatif singkat dan bukan tinggal untuk lebih lama di daerah tujuan. Light (1972), Sowell (1981) dan Moore (1983) mengungkapkan tentang adanya *disadvantage theory* pada kelompok imigran minoritas di Amerika Serikat yang menyebabkan kelompok tertentu cenderung memilih menjadi pekerja mandiri dibandingkan pekerja upahan. Kemudian Light (1984) mengungkapkan tentang *cultural theory*, bahwa nilai budaya yang terkandung dalam etnis tertentu dapat menjadi alasan mengapa seseorang cenderung memilih untuk menjadi wirausaha. Sumber budaya etnis itu antara lain: budaya berwirausaha, perpindahan atau skil transmisi dalam kelompok etnis yang bersangkutan, dan juga solidaritas kelompok etnis seperti orientasi untuk merantau, jaringan/organisasi etnis pendukung baik formal maupun informal. Sosiolog lainnya yaitu Aldrich dan Waldinger (1990) meneliti dan menjelaskan bahwa suatu kelompok etnis dapat mentransfer informasi yang berhubungan dengan kiat-kiat menjalankan bisnis kepada kelompok etnisnya. Kedua ahli ini menyatakan bahwa beberapa kelompok etnis minoritas sukses menjadi *entrepreneur* dikarenakan atribut kultural dan budaya mereka. Misalnya, individu dari kelompok etnis yang kental dengan

tradisi "buy and sell" (misalnya etnis Cina) biasanya lebih sukses berwirausaha dibandingkan dengan individu dari kelompok etnis yang tidak memiliki tradisi tersebut (Fairlie dan Meyer, 1994).

**Tabel 1.** Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Individu Menjadi *Self Employed Workers*

<b>The Sociology Literature</b>		<b>The Economics Literature</b>	
Light (1972) Sowell (1981) Moore (1983)	<b>Disadvantage theory :</b> • kemiskinan, pengangguran dan diskriminasi • kurangnya sumber daya manusia (ketidakmampuan berbahasa Inggris)	George J Borjas (1986)	Kemampuan menguasai produk barang dan jasa etnis mereka (positif dan signifikan). Sosial ekonomi karakter yang mempengaruhi individu menjadi <i>entrepreneur</i> , antara lain pendidikan, umur dan status perkawinan.
Light (1984)	<b>Cultural theory :</b> nilai budaya dalam etnis tertentu, seperti : a. Budaya wirausaha b. Skil transmisi c. Solidaritas kelompok etnis d. Orientasi untuk merantau e. Jaringan/organisasi etnis	Borjas dan Bronars (1989)	Ras kulit putih yang memiliki skill cenderung menjadi <i>self employed</i> , sedangkan ras kulit hitam dan Asia yang minim skill cenderung menjadi <i>self employed</i>
Min (1984)	Perspektif yang tidak menguntungkan terhadap etnis tertentu (seperti: etnis Korea di USA)	Robert Fairlie dan Bruce Meyer (1994)	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pekerja mandiri dengan tingkat pendidikan dan tahun migrasi. Probabilitas pekerja menjadi <i>entrepreneur</i> meningkat bila usia meningkat, telah menikah dan punya lebih banyak anak.
Aldrich dan Waldinger (1990)	Atribut kultural dan transfer informasi antaretnis tertentu	Suzanne Heller Clain (2000)	Pendapatan sebagai pekerja mandiri bagi pria dan wanita lebih rendah dibandingkan pendapatan mereka sebagai pekerja upahan, namun penurunan <i>gap</i> ini lebih besar pada wanita.

Borjas (1986) meneliti berdasarkan perspektif ilmu ekonomi dengan membandingkan jumlah pekerja mandiri kelompok imigran dengan penduduk setempat (*native born*). Beliau menemukan bahwa jumlah imigran yang memilih menjadi pekerja mandiri lebih besar dibandingkan dengan penduduk setempat. Hal ini dikarenakan kemampuan mereka menguasai produk barang dan jasa etnis mereka, hasilnya positif dan signifikan. Selain itu, imigran yang telah menetap 10-15 tahun memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan penduduk setempat. Borjas juga menyatakan bahwa karakter sosial ekonomi yang mempengaruhi individu menjadi *entrepreneur* antara lain pendidikan, umur dan status perkawinan.

Robert W. Fairlie dan Bruce D Meyer (1994) meneliti pekerja mandiri pada 30 kelompok etnis imigran di Amerika Serikat. Keduanya menemukan bahwa jumlah pekerja mandiri berbeda secara substansial berdasarkan kelompok etnis. Terdapat hubungan yang positif antara jumlah pekerja mandiri berdasarkan kelompok etnis dengan perbedaan

pendapatan antara menjadi pekerja mandiri dibandingkan menjadi pekerja upahan pada kelompok yang bersangkutan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pendapatan, baik sebagai pekerja mandiri maupun sebagai pekerja upahan. Tahun migrasi memiliki efek negatif terhadap pendapatan, sedangkan umur dan status perkawinan dapat meningkatkan pendapatan di kedua sektor. Selain itu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pekerja mandiri dengan tingkat pendidikan dan tahun migrasi. Selanjutnya, Fairlie dan Meyer menyimpulkan bahwa probabilitas pekerja menjadi wirausaha meningkat apabila pekerja yang bersangkutan berusia lebih tua, menikah (termasuk bercerai, duda/janda) dan mempunyai lebih banyak anak. Keduanya juga menemukan bahwa kelompok etnis berbeda dalam hal industri atau tipe bisnis yang mereka geluti. Namun, Fairlie dan Meyer tidak menemukan bahwa kelompok etnis yang kental dengan tradisi wirausaha cenderung memiliki persentase jumlah pekerja mandiri yang tinggi pula di Amerika Serikat.

Borjas (2000) dalam bukunya *Labor Economics* menjelaskan perbedaan upah antara kelompok ras kulit putih dan ras kulit hitam minoritas di USA pada tahun 1997. Munculnya perbedaan upah antarkelompok ini disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan. Dalam pasar tenaga kerja penting untuk menekankan masalah ras dan gender, tidak hanya di USA tetapi juga di negara-negara lainnya. Pendapatan pria ras kulit hitam di Kanada 18% lebih rendah dibandingkan pendapatan pria yang berkulit putih. Imigran ras kulit hitam di Inggris pendapatannya 10-20% lebih rendah dibandingkan imigran kulit putih dengan tingkat skill dan keterampilan yang sama.

### 3. KARAKTERISTIK WIRAUSAHA

Pengembangan pasar tenaga kerja ke depan membutuhkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang cukup dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kondisi yang terjadi saat ini adalah penawaran tenaga kerja yang melimpah sedangkan kemampuan dunia usaha untuk menyediakan lapangan kerja sangat terbatas. Wirausaha merupakan cara untuk dapat mengatasi pengangguran. Pekerja diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, bahkan diharapkan mampu menjadi sumber lapangan kerja bagi pekerja lainnya. Oleh sebab itu, studi ini ditujukan untuk mengamati profil dan karakteristik pekerja di Kota Pekanbaru.

Data diperoleh melalui survei lapangan (data primer) pada tahun 2011 di Kota Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional random sampling* karena populasi pekerja tersebar di 12 kecamatan (strata). Berdasarkan hasil survei terhadap 400 pekerja, ditemukan bahwa 171 pekerja (42,7%) merupakan pekerja wirausaha, sedangkan non wirausaha mencapai 229 pekerja (57,3%). Pekerja wirausaha adalah mereka yang berusaha atas risiko sendiri, baik yang tidak mempekerjakan pekerja maupun yang mempekerjakan pekerja tetap atau pekerja tidak tetap. Sedangkan pekerja non wirausaha adalah mereka yang bekerja pada orang lain, baik sebagai buruh, karyawan ataupun pegawai dengan menerima upah/gaji sebagai balas jasa.

Secara umum, distribusi responden yang bekerja pada sektor perdagangan/toko/rumah makan/jasa akomodasi cukup dominan, yaitu mencapai 41,3%. Ini berarti bahwa sektor perdagangan masih menjadi sektor utama perekonomian

masyarakat di Kota Pekanbaru. Hal yang cukup menarik dari distribusi lapangan usaha ini adalah bahwa sektor pertanian tidak begitu diminati oleh pekerja dimana hanya 1% saja yang bekerja pada sektor tersebut. Selain itu sektor lembaga keuangan/*real estate*/usaha persewaan dan jasa perusahaan/pendidikan/kesehatan juga sangat diminati oleh pekerja, yaitu mencapai 31,8% dan juga sektor jasa kemasyarakatan/sosial dan perorangan mencapai 10,5%. Dapat disimpulkan bahwa pekerja wirausaha lebih banyak bekerja pada sektor perdagangan/toko/rumah makan/jasa akomodasi, sedangkan pekerja non wirausaha lebih cenderung bekerja pada sektor lembaga keuangan/*real estate*/usaha persewaan dan jasa perusahaan/pendidikan/ kesehatan.

### 1) Umur

Berdasarkan hasil tabulasi silang pekerja wirausaha berdasarkan kelompok umur, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata pekerja berwirausaha ketika berusia antara 30-39 tahun, yaitu sebesar 16,7%, kemudian diikuti oleh kelompok umur 40-49 tahun yaitu 13,3%. Hal ini sangat berbeda dengan pekerja non wirausaha/upahan, dimana rata-rata usia dominan pekerja adalah 20-29 tahun yang mencapai 32,5%, kemudian diikuti oleh kelompok umur 30-39 tahun yaitu 18,8%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia pekerja wirausaha di atas rata-rata usia pekerja non wirausaha/upahan. Seorang pekerja akan berwirausaha ketika berusia 30 tahun atau lebih, hal ini dikarenakan setelah berusia lebih dari 30 tahun kesempatan mereka untuk bekerja sebagai karyawan/non wirausaha mulai terbatas. Di samping itu, mereka sudah memiliki cukup modal untuk bisa membuka usaha sendiri.

### 2) Jenis Kelamin

Dari 400 pekerja yang diteliti, 61,3% diantaranya adalah perempuan dan 38,7% lainnya adalah laki-laki. Untuk mengetahui perbedaan gender berdasarkan status pekerjaan maka dilakukan tabulasi silang, dan ditemukan bahwa jumlah pekerja laki-laki yang berwirausaha proporsinya lebih besar dibandingkan yang tidak berwirausaha. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan jumlah pekerja laki-laki yang berwirausaha dengan jumlah pekerja perempuan yang berwirausaha, dimana pekerja laki-laki mencapai 21,5% dan pekerja perempuan mencapai 21,3%. Namun, jumlah perempuan yang menjadi pekerja upahan justru lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini berarti bahwa terdapat kecenderungan perempuan untuk menjadi pekerja upahan, jumlahnya mencapai 40%. Angka ini jauh dibanding pekerja laki-laki yang jumlahnya hanya 17,2%.

### 3) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan, ditemukan bahwa rata-rata pendidikan pekerja wirausaha adalah SLTA/ sederajat yaitu mencapai 18,5%. Sedangkan pekerja non wirausaha/upahan rata-rata berpendidikan sarjana (perguruan tinggi) yang mencapai 25,5%. Selain itu, terdapat 20,3% pekerja yang berpendidikan SLTA/ sederajat merupakan pekerja non wirausaha. Mereka adalah buruh atau karyawan yang rata-rata bekerja sebagai pelayan toko ataupun karyawan perusahaan.

**Tabel 2.** Alasan Pekerja Berwirausaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Alasan Berwirausaha	Pendidikan								Total	Persentase (%)
	SLTP	%	SLTA	%	Diploma	%	Sarjana	%		
Ketertarikan untuk berwirausaha	1	0,6	22	12,8	18	10,5	15	8,8	56	32,7
Dorongan Teman/keluarga	1	0,6	19	11,1	25	14,6	5	2,9	50	29,2
Ketidakpuasan kerja	0	0,0	10	5,8	13	7,6	3	1,8	26	15,2
Kesulitan mencari pekerjaan	1	0,6	22	12,8	9	5,3	3	1,8	35	20,5
Lainnya	0	0,0	1	0,6	2	1,2	1	0,6	4	2,4
<b>TOTAL</b>	<b>3</b>	<b>1,8</b>	<b>74</b>	<b>43,2</b>	<b>67</b>	<b>39,2</b>	<b>27</b>	<b>15,8</b>	<b>171</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data primer, 2011 (diolah)

Begitu pentingnya peranan pendidikan dalam menentukan keputusan seseorang untuk berwirausaha. Secara umum, seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja maka mereka akan lebih cenderung berwirausaha (*job creator*) dengan anggapan bahwa mereka memiliki pemahaman dalam bidang tertentu yang lebih matang dalam konteks keilmuan dan pola pikir yang lebih konseptual dibandingkan pekerja berpendidikan lebih rendah. Namun, dalam penelitian ini justru ditemukan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan pekerja, maka mereka cenderung untuk menjadi pekerja upahan. Hal ini ditunjukkan dari hasil temuan bahwa hanya 6,7% saja lulusan perguruan tinggi yang berwirausaha.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan dan alasan pekerja untuk berwirausaha, ditemukan bahwa pekerja berpendidikan sarjana yang memilih untuk berwirausaha lebih dilatarbelakangi karena keinginan pribadi untuk berwirausaha (8,8%), sedangkan faktor negatif seperti kesulitan mencari pekerjaan tidak begitu dominan. Selain itu, 12,8% pekerja wirausaha yang berpendidikan SLTA/ sederajat menjelaskan alasan mereka berwirausaha karena sulitnya mencari pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa terbatasnya kesempatan pekerja berpendidikan SLTA/ sederajat dalam pasar tenaga kerja menyebabkan mereka lebih memilih untuk berwirausaha.

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan juga adanya faktor psikologis yang bersifat internal yang cukup dominan dalam memotivasi pekerja untuk berwirausaha di Kota Pekanbaru. Secara pribadi mereka memiliki ketertarikan dan kemauan untuk berwirausaha dan meyakini bahwa wirausaha adalah wujud kemandirian yang terlepas dari sistem pekerjaan yang tertentu. Istilah ini oleh Cuervo (2005) disebut sebagai aspek psikologis yang mendorong individu untuk berwirausaha, dan oleh Gilad dan Levine (1986) disebut sebagai *pull theory* yaitu individu tertarik untuk berwirausaha



karena mencari hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri. Selain itu, motivasi yang bersumber dari lingkungan yang bersifat positif maupun negatif memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong pekerja berwirausaha. Dorongan positif dari teman/keluarga untuk berwirausaha mencapai 29,2%, sedangkan dorongan negatif seperti kesulitan mencari pekerjaan ataupun ketidakpuasan kerja masing-masing adalah 20,5% dan 15,2%.

#### 4) Status Perkawinan

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara status perkawinan dan status pekerjaan, ditemukan bahwa 39,8% pekerja wirausaha berstatus sudah menikah, dan hanya 3% yang belum menikah. Begitu juga dengan pekerja non wirausaha/upahan yang lebih didominasi oleh pekerja yang telah menikah yaitu mencapai 32,5%, sedangkan jumlah pekerja yang belum menikah mencapai 24,7%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pekerja wirausaha adalah pekerja yang telah menikah. Tingginya kebutuhan hidup setelah menikah adalah salah satu alasan mengapa banyak pekerja yang telah menikah memilih untuk berwirausaha. Muncul anggapan bahwa wirausaha lebih mampu memberikan insentif yang sesuai dengan keinginannya dan dapat memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan menjadi pekerja upahan.

#### 5) Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat yang lain melampaui batas negara ataupun batas administratif dalam suatu negara. Dalam kaitannya dengan sumber daya manusia, migrasi merupakan perpindahan sumber daya manusia yang umumnya disebabkan oleh alasan ekonomi seperti menyangkut pekerjaan (Subri, 2003).

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa 52,5% dari responden pekerja di Kota Pekanbaru berstatus sebagai migran/pendatang, dan 47,5% pekerja lainnya merupakan penduduk asli (*native born*). Selain itu, 70% dari pekerja migran berasal dari luar Provinsi Riau, seperti dari Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara dan beberapa kota di Pulau Sumatera dan Jawa. Hanya 30% pekerja yang datang dari kabupaten/kota di dalam Provinsi Riau. Sebagian besar (69,5%) dari pekerja migran sengaja datang ke Kota Pekanbaru dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini mengindikasikan besarnya tekanan pasar tenaga kerja di daerah asal. Pekerja cenderung bermigrasi karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah asal. Dalam teori migrasi hal ini disebut sebagai *push factor*, dimana orang cenderung bermigrasi dikarenakan terbatasnya penyediaan lapangan kerja di daerah asal. Untuk kasus Kota Pekanbaru seseorang bermigrasi lebih disebabkan karena faktor pendorong (*push factor*) dibandingkan faktor penarik (*pull factor*). Mereka yang bermigrasi rata-rata berpendidikan rendah yaitu SLTA/ sederajat yang mencapai 47,6%. Dapat dikatakan mereka adalah pekerja yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja di daerah asal karena pendidikan yang relatif lebih rendah, sehingga merantau merupakan salah satu solusi untuk mendapatkan penghasilan dengan bekerja di daerah lain. Sebagian besar (36,7%) pekerja migran telah menetap di Kota Pekanbaru selama 6-10 tahun, sedangkan 35,7% lainnya menetap kurang dari 5 tahun dan mereka berusia relatif lebih muda (20-29 tahun).

**Tabel 3.** Pekerja Migran di Kota Pekanbaru

No	Migrasi	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Status Migran	Migran	210	52,5
		Non Migran	190	47,5
2	Asal Migran	Provinsi Riau	63	30,0
		Luar Provinsi Riau	147	70,0
3	Alasan Migrasi	Mencari pekerjaan	146	69,5
		Ikut keluarga/kerabat	49	23,3
		Mutasi/tuntutan perusahaan	6	2,9
		Lainnya	9	4,3
4	Lama Menetap	<5 tahun	75	35,7
		6-10 tahun	77	36,7
		11-15 tahun	34	16,2
		16-20 tahun	11	5,2
		>21 tahun	13	6,2
5	Pendidikan Migran	SLTP/Sederajat	3	1,4
		SLTA/Sederajat	100	47,6
		Diploma	54	25,7
		Sarjana	53	25,3

Sumber : Data primer, 2011 (diolah)

Dengan melakukan tabulasi silang antara status migran dan status pekerjaan, ditemukan bahwa sebagian besar pekerja yang berwirausaha itu berasal dari kelompok migran yang mencapai 27,7%, sedangkan pekerja non migran yang berwirausaha hanya 15%. Namun sebaliknya, jumlah pekerja non wirausaha sebagian besar adalah non migran yang mencapai 32,5% dan pekerja migran yang menjadi pekerja upahan adalah 24,7%. Hasil temuan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Borjas (1986) terhadap pekerja migran di USA, bahwa jumlah migran yang memilih untuk berwirausaha itu lebih besar dibandingkan dengan penduduk setempat.

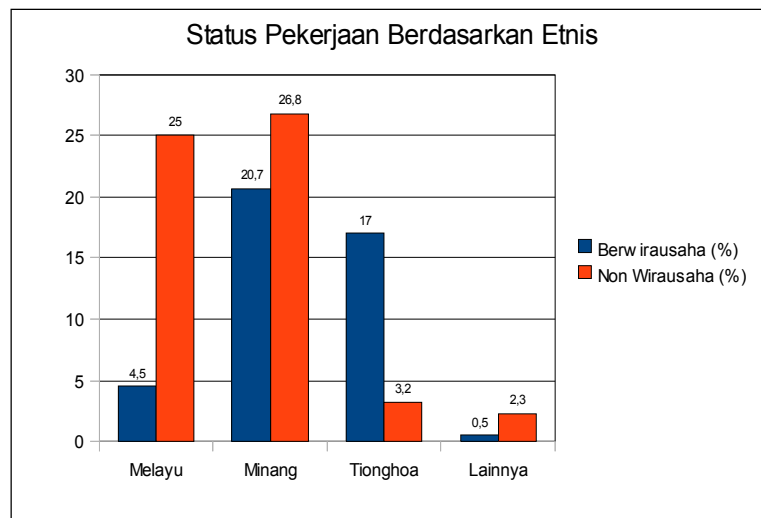
#### 4. PEKERJA BERDASARKAN ETNIS

Pada dasarnya, manusia diciptakan dalam kelompok ras dan etnis yang berbeda-beda. Etnis merupakan penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma, bahasa dan hubungan kekerabatan. Namun, setiap kelompok etnis memiliki hak-hak ekonomi yang sama untuk bekerja, memilih pekerjaan dan memiliki kondisi kerja yang adil dan diinginkan (UU No. 40 Tahun 2008). Sebagai kota yang multietnis, setidaknya terdapat 9 kelompok etnis yang ada di Kota Pekanbaru. Berdasarkan

hasil survei terhadap 400 pekerja, ditemukan bahwa 29,5% diantaranya merupakan etnis Melayu, 47,5% etnis Minang, 20,2% etnis Tionghoa dan 2,8% etnis lainnya.

Perkembangan Kota Pekanbaru tidak terlepas dari peran tenaga kerja migran yang datang dengan tujuan utama mencari pekerjaan. Sebagian besar pekerja migran adalah etnis Minang (23%) yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat. Kemudian terdapat juga 18,5% dari etnis Tionghoa yang berasal dari Jakarta, Medan dan juga dari kabupaten/kota lain di Provinsi Riau. Sedangkan 8,8% migran juga berasal dari etnis Melayu yang datang dari kabupaten/kota lainnya di Provinsi Riau. Sebagian besar dari etnis Melayu ini sengaja datang ke Kota Pekanbaru untuk mencari pekerjaan dan atau menetap karena alasan pendidikan. Namun, hal yang sangat menarik dari hasil temuan ini adalah bahwa etnis Minang memiliki proporsi pekerja non migran yang lebih tinggi dibanding pekerja migran. Hal ini berarti bahwa pekerja etnis Minang yang ada di Kota Pekanbaru 24,5% diantaranya memang telah lahir dan menetap di kota tersebut, sedangkan 23% lainnya adalah pekerja yang memang sengaja datang ke Kota Pekanbaru dengan tujuan tertentu.

Secara umum, bila dilihat perbedaan etnis berdasarkan status pekerjaan, ditemukan bahwa dari 171 pekerja yang berwirausaha maka 20,7% diantaranya adalah etnis Minang dan 17% adalah etnis Tionghoa. Sedangkan hanya 4,5% yang berasal dari etnis Melayu. Ini berarti bahwa jumlah etnis Melayu yang berwirausaha relatif lebih rendah dibandingkan etnis Minang dan Tionghoa. Untuk pekerja non wirausaha, sebagian besar berasal dari etnis Minang dan Melayu, yaitu masing-masing 26,8% dan 25%. Namun hanya 3,2% pekerja dari etnis Tionghoa yang tidak berwirausaha. Ini berarti bahwa jumlah etnis Tionghoa yang menjadi pekerja upahan (non wirausaha) relatif lebih rendah dibandingkan etnis Melayu dan Minang.



Sumber : Data primer, 2011 (diolah)

**Gambar 1.** Persentase Pekerja Berdasarkan Etnis dan Status Pekerjaan Di Kota Pekanbaru

Berdasarkan gambar 1 di atas hal yang menarik adalah bahwa pekerja etnis Minang memiliki persentase pekerja non wirausaha 26,8%, lebih tinggi dibanding pekerja wirausaha yang mencapai 20,7%. Hasil studi ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Fairlie dan Meyer (1994), mereka tidak selalu menemukan pekerja yang berasal dari daerah/negara yang kental dengan tradisi berdagang memiliki jumlah pekerja wirausaha yang tinggi pula di daerah/negara tujuan. Etnis Minang dikenal dengan etnis yang mahir berdagang, dimanapun di seluruh daerah di Indonesia selalu ditemukan orang Minang sukses berwirausaha. Namun, dalam studi ini ditemukan Etnis Minang di Kota Pekanbaru justru tidak memiliki jumlah pekerja wirausaha yang lebih tinggi dibandingkan non wirausaha. Ini berarti bahwa etnis Minang telah berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Bagi mereka yang berusia masih muda atau yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih untuk bekerja pada pihak lain (karyawan) dengan harapan dapat memperoleh pendapatan yang lebih pasti. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah pekerja migran dan non migran dari etnis Minang yang menjadi pekerja upahan/non wirausaha. Pekerja non migran dari etnis Minang lebih banyak yang berwirausaha dibandingkan pekerja migran. Hal ini disebabkan karena pekerja etnis Minang yang bermigrasi ke Kota Pekanbaru rata-rata berpendidikan SLTA/ sederajat dan berusia lebih muda, yaitu 20-29 tahun.

Begitu besar peranan pekerja etnis Minang dalam menggerakkan perekonomian di Kota Pekanbaru, baik sebagai pekerja wirausaha maupun pekerja non wirausaha. Etnis Minang memiliki kontribusi yang sentral dalam perkembangan perekonomian di Kota Pekanbaru. Bila dilihat kontribusi etnis Minang terhadap perkembangan perekonomian di Kota Pekanbaru yang dilihat dari total jumlah pendapatan, maka dapat disimpulkan bahwa etnis Minang merupakan etnis yang memiliki kontribusi yang lebih besar dibanding etnis Tionghoa dan etnis Melayu. Etnis Melayu memiliki kontribusi yang relatif lebih rendah dibandingkan etnis Minang dan Tionghoa, padahal etnis Melayu merupakan suku asli penduduk Provinsi Riau yang seharusnya memegang peranan penting dalam perekonomian Kota Pekanbaru, terutama setelah diberlakukannya otonomi daerah. Etnis Minang memiliki kontribusi sebesar 48,06% terhadap total pendapatan, sedangkan etnis Tionghoa mencapai 29,82%. Namun etnis Melayu memiliki kontribusi lebih rendah yaitu 20,58%.

Bila dirinci menurut tingkat pendidikan pekerja berdasarkan etnis, maka 15,7% pekerja yang berpendidikan sarjana adalah etnis Melayu. Di samping itu 14,2% lainnya adalah etnis Minang dan hanya 2,3% etnis Tionghoa. Sedangkan tingkat pendidikan diploma sebagian besar adalah pekerja etnis Minang yang mencapai 12%, dan etnis Tionghoa 8,2%. Dari 38,8% pekerja yang berpendidikan SLTA/ sederajat, maka 21% diantaranya adalah pekerja dari etnis Minang, dan 9,5% lainnya dari etnis Tionghoa. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan etnis Melayu di atas rata-rata tingkat pendidikan etnis Minang dan Tionghoa, dimana kedua etnis pendatang ini umumnya berpendidikan SLTA/ sederajat.

**Tabel 4.** Pekerja Berdasarkan Etnis dan Tingkat Pendidikan di Kota Pekanbaru

Etnis	Tingkat Pendidikan								Jmh	Persentase (%)
	SLTP	%	SLTA	%	Diploma	%	Sarjana	%		
Melayu	1	0,25	24	6,0	30	7,5	63	15,7	118	29,5
Minang	1	0,25	84	21,0	48	12,0	57	14,2	190	47,5
Tionghoa	1	0,25	38	9,5	33	8,2	9	2,3	81	20,2
Lainnya	0	0,00	9	2,3	2	0,5	0	0,0	11	2,8
<b>TOTAL</b>	<b>3</b>	<b>0,80</b>	<b>155</b>	<b>38,8</b>	<b>113</b>	<b>28,2</b>	<b>129</b>	<b>32,2</b>	<b>400</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2011 (diolah)

Ketika menganalisis pekerja berdasarkan kelompok etnis tidak cukup tanpa menjelaskan distribusi bidang pekerjaan/lapangan usaha berdasarkan etnis. Terdapat perbedaan tipe lapangan pekerjaan yang digeluti masing-masing etnis. Bidang usaha dominan yang diminati oleh etnis Melayu adalah lembaga keuangan/*real estate* dan jasa perusahaan/pendidikan/kesehatan, kemudian diikuti oleh bidang jasa kemasyarakatan/sosial dan perorangan. Sedangkan etnis Minang dan Tionghoa lebih dominan menggeluti bidang perdagangan/toko/rumah makan/jasa akomodasi.

## 5. ANALISIS PROBABILITAS PEKERJA BERWIRAUSAHA

Banyak model ekonomi menjelaskan bahwa kemampuan *entrepreneur*, jumlah aset yang dimiliki, upah potensial dan cara pandang terhadap risiko dapat mempengaruhi keputusan pekerja untuk berwirausaha. Dalam studi ini, kita memasukkan variabel sumber daya manusia yang digunakan untuk mengestimasi keputusan pekerja untuk berwirausaha. Variabel ini disebut sebagai karakteristik individu, yaitu ciri-ciri internal yang dimiliki oleh pekerja yang bersangkutan. Dalam studi ini, karakteristik individu yang digunakan sebagai variabel bebas (*independent variable*) antara lain umur ( $X_1$ ), gender ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), etnis ( $X_4$ ), status perkawinan ( $X_5$ ) dan status migran ( $X_6$ ).

**Tabel 5.** Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik

Variabel		Nilai Variabel
Y	Pekerja berdasarkan status pekerjaan	1 = jika pekerja berwirausaha 0 = jika pekerja non wirausaha
$X_1$	Umur	1 = jika berumur lebih dari 30 tahun 0 = jika berumur kurang dari 30 tahun
$X_2$	Gender	1 = jika laki-laki 0 = jika perempuan
$X_3$	Pendidikan	1 = jika pendidikan SLTA keatas 0 = jika pendidikan SLTA kebawah
$X_{4M}$	Etnis Melayu	1 = jika etnis Melayu 0 = lainnya
$X_{4G}$	Etnis Minang	1 = jika etnis Minang 0 = lainnya
$X_{4T}$	Etnis Tionghoa	1 = jika etnis Tionghoa 0 = lainnya
$X_5$	Status perkawinan	1 = jika sudah kawin 0 = jika belum kawin
$X_6$	Status migrant	1 = jika migrant 0 = jika non migrant

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja berwirausaha dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. Hal ini dikarenakan regresi logistik dapat menganalisis hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) yang bertipe kategorik. Dalam analisis ini, variabel terikat (*dependent variable*) yang diamati hanya memiliki dua macam kejadian yaitu 1 (satu) dan 0 (nol). Regresi logistik dapat digunakan sebagai metode analisis karena penerapan regresi logistik ditujukan untuk mengetahui berapakah probabilitas (peluang) seorang pekerja untuk berwirausaha berdasarkan penilaiannya pada variabel umur, gender, pendidikan, etnis, status perkawinan dan status migran.

Interpretasi koefisien regresi dilakukan dalam bentuk *odd ratio* (perbandingan risiko) atau dalam *adjusted probability* (probabilitas terjadi). Makin besar nilai *odd*, maka semakin besar pula kecenderungan pekerja untuk berwirausaha. Dan sebaliknya, jika nilai *odd* mendekati nol, maka kecenderungan pekerja untuk berwirausaha juga sangat kecil.

**Tabel 6.** Hasil Regresi Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Untuk Berwirausaha di Kota Pekanbaru

	Variabel	Koefisien	Wald	Sig.	Exp (B)
X <sub>1</sub>	Umur	1,458	15,531	0,000	4,297
X <sub>2</sub>	Gender	0,701	6,335	0,012	2,015
X <sub>3</sub>	Pendidikan	-0,738	5,600	0,018	0,478
X <sub>4M</sub>	Melayu	-1,248	1,777	0,182	0,287
X <sub>4G</sub>	Minang	0,265	0,087	0,768	1,303
X <sub>4T</sub>	Tionghoa	1,959	4,274	0,039	7,090
X <sub>5</sub>	Status perkawinan	1,793	14,898	0,000	6,007
X <sub>6</sub>	Status Migran	0,336	1,232	0,267	1,399
C	Constant	-2,778	9,112	0,003	0,062

Sumber : Data primer, 2011 (diolah)

Dari hasil pengujian secara parsial (uji Wald) dapat disimpulkan bahwa variabel umur, gender, etnis Minang, Tionghoa, status perkawinan dan status migran mempunyai koefisien yang bernilai positif. Ini berarti bahwa kelompok pekerja yang diamati memiliki peluang untuk berwirausaha lebih besar dari pada kelompok pembanding. Sedangkan variabel pendidikan dan etnis Melayu memiliki koefisien yang negatif. Ini berarti bahwa kelompok pekerja yang diamati memiliki peluang berwirausaha lebih kecil dari pada kelompok pembanding. Terdapat 5 variabel yang signifikan dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 5%, yaitu umur (X<sub>1</sub>), gender (X<sub>2</sub>), pendidikan (X<sub>3</sub>), etnis Tionghoa (X<sub>4T</sub>) dan status perkawinan (X<sub>5</sub>). Ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut signifikan mempengaruhi probabilitas pekerja untuk berwirausaha. Sedangkan variabel etnis Melayu (X<sub>4M</sub>), etnis Minang (X<sub>4G</sub>) dan status migran (X<sub>6</sub>) memiliki angka signifikansi yang lebih besar dari 5% yang berarti bahwa variabel tersebut tidak signifikan untuk mempengaruhi probabilitas pekerja berwirausaha.

Hasil studi ini selaras dengan apa yang ditemukan oleh Borjas (1986) di Amerika Serikat bahwa sosial ekonomi karakter yang mempengaruhi individu menjadi wirausaha adalah pendidikan, umur dan status perkawinan. Begitu juga dengan apa yang ditemukan

oleh Fairlie dan Meyer (1994) di Amerika Serikat bahwa probabilitas pekerja berwirausaha meningkat apabila pekerja yang bersangkutan berusia lebih tua dan telah menikah. Namun, sedikit berbeda dengan temuan Fairlie dan Meyer tersebut bahwa pendidikan dan tahun migrasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan mempengaruhi probabilitas pekerja untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil analisis ini justru ditemukan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang negatif tetapi signifikan mempengaruhi probabilitas pekerja berwirausaha. Selain itu, status migran justru tidak signifikan mempengaruhi probabilitas pekerja untuk berwirausaha di Kota Pekanbaru.

Proporsi pekerja berpendidikan SLTA ke atas untuk berwirausaha lebih kecil dibanding proporsi pekerja berpendidikan SLTA ke bawah. Hal ini terutama disebabkan karena pekerja yang berwirausaha merupakan individu yang berpendidikan rendah yang tidak terserap dalam pasar tenaga kerja, atau mereka yang memiliki ketertarikan berwirausaha tetapi dengan pendidikan yang lebih rendah. Sedangkan status migran tidak mempengaruhi probabilitas pekerja untuk berwirausaha karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah pekerja migran yang berwirausaha dan non wirausaha. Pekerja migran yang datang ke Kota Pekanbaru umumnya bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka bersedia untuk bekerja apa saja agar dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Namun, bagi pekerja migran yang memiliki sumber daya finansial maupun jaringan bisnis, mereka cenderung memilih untuk berwirausaha.

Proporsi pekerja etnis Melayu untuk berwirausaha lebih kecil dibandingkan etnis Minang dan Tionghoa. Probabilitas pekerja yang berasal dari etnis Melayu untuk berwirausaha lebih rendah karena nilai *odd ratio* sebesar 0,287 mendekati nol. Sedangkan nilai *odd ratio* etnis Tionghoa adalah 7,090 lebih besar dibandingkan *odd ratio* etnis Minang 1,303. Ini berarti bahwa probabilitas etnis Minang untuk berwirausaha lebih kecil dibandingkan etnis Tionghoa, namun lebih besar probabilitasnya dibandingkan etnis Melayu. Tidak banyak pekerja dari etnis Melayu yang berwirausaha, mereka lebih cenderung untuk bekerja pada orang lain sebagai pekerja upahan/karyawan. Faktor ini menyebabkan sektor perdagangan/toko tidak begitu populer digeluti oleh pekerja etnis Melayu.

Dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor keetnisannya. Sejak kecil nilai-nilai warisan leluhur seperti budaya hemat, kerja keras, tidak boleh malas, dan tidak boleh menyerah secara konsisten diajarkan oleh orang tua di dalam keluarga. Selain itu, adanya tekanan dari lingkungan menyebabkan probabilitas tersebut menjadi semakin besar. Pada masa rezim terdahulu etnis Tionghoa adalah etnis yang termarginalkan. Mereka sangat dibatasi pergerakannya, seperti tidak boleh bekerja di pemerintahan, tidak boleh menguasai tanah pertanian dan tidak boleh tinggal di perdesaan. Keterbatasan ini menyebabkan mereka mempunyai hambatan untuk masuk ke pasar kerja. Oleh sebab itu, berwirausaha merupakan salah satu cara untuk bisa bertahan tanpa harus terikat pada suatu sistem birokrasi yang diskriminatif pada saat itu.

Kecenderungan etnis Tionghoa berwirausaha juga disebabkan karena adanya faktor negatif yang tidak menguntungkan atau dalam teori kewirausahaan disebut sebagai *negative displacement*. Adanya perubahan yang bersifat negatif berupa hambatan bagi Etnis Tionghoa di Indonesia untuk masuk dalam bidang pekerjaan tertentu menyebabkan

pilihan mereka dalam pasar tenaga kerja menjadi terbatas. Adanya keterbatasan justru menyebabkan solidaritas kelompok semakin meningkat untuk saling mendukung dan bekerjasama. Transfer pengalaman dan keahlian (skil transmisi) dalam etnis Tionghoa sangat besar. Light (1984) menyebut ini sebagai *cultural theory*, yaitu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam etnis dapat menjadi alasan seseorang berwirausaha dikarenakan adanya perpindahan atau skil transmisi dalam kelompok etnis yang bersangkutan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila banyak pekerja etnis Tionghoa berwirausaha dikarenakan adanya dorongan internal dari teman/keluarga (15,8%). Hal ini menandakan tingginya solidaritas kelompok dalam etnis Tionghoa tersebut.

Muncul paradigma di masyarakat bahwa etnis Minang sangat kental dengan tradisi berdagang. Namun, untuk kasus Kota Pekanbaru dalam studi ini ditemukan bahwa faktor etnis Minang tidak begitu mempengaruhi pilihan pekerja untuk berwirausaha. Jiwa dan ciri kewirausahaan telah tertanam dalam adat istiadat orang Minang yang tertuang dalam pepatah dan telah diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Namun, tidak semua orang Minang menggunakan adat istiadat tersebut melalui berdagang. Sebagian mereka berkembang sejalan potensi yang dimilikinya. Orang Minang yang berpendidikan lebih tinggi (sarjana) lebih memilih untuk menjadi pekerja upahan/non wirausaha (22,1%) dibanding berwirausaha. Di samping itu, terdapat juga 24,7% pekerja etnis Minang berpendidikan SLTA yang menjadi pekerja upahan/non karyawan. Mereka adalah pekerja migran yang sengaja datang ke Kota Pekanbaru dengan tujuan untuk mencari pekerjaan. Mereka berusia relatif lebih muda (20-29 tahun) dan menetap di Kota Pekanbaru kurang dari lima tahun. Hasil temuan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Fairlie dan Meyer (1994) tentang pekerja di Amerika Serikat. Mereka tidak menemukan bahwa pekerja yang datang dari negara/daerah yang kental dengan tradisi wirausaha cenderung memiliki jumlah pekerja mandiri yang tinggi pula di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, etnis Minang yang dikenal ahli dalam berniaga justru memiliki jumlah persentase pekerja wirausaha (23%) yang lebih sedikit dibandingkan dengan non wirausaha (24,5%).

Ada 3 aspek yang menjadi ciri etnis Minang yaitu budaya, adat dan alam. Merantau merupakan budaya yang telah menjadi kebiasaan turun temurun. Hal ini ibarat pepatah Minang yang menyatakan "*Marantau bujang dahulu, dirumah baguno balun*" dan "*Kambang nagari carilah rantau, nak sanang hati anak jo cucu*". Dari pepatah tersebut dapat dijelaskan bahwa merantau merupakan budaya yang berkembang dan telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Seseorang dianggap belum bermanfaat bagi keluarga dan negeri sebelum bisa meraih sukses di daerah rantau. Merantau merupakan wujud kemandirian orang Minang. Sebelum merantau mereka sudah dibekali oleh adat (aturan/landasan berfikir) yang sangat kental dengan unsur-unsur kewirausahaan seperti bekerja keras, proaktif, ulet, kreatif dan inovatif. Orang minang "yang beradat" adalah faktor yang menentukan suksesnya orang Minang di daerah rantau. Oleh sebab itu, berwirausaha bukanlah tujuan utama etnis Minang untuk merantau. Etnis Minang yang berwirausaha di Kota Pekanbaru lebih banyak pada kelompok non migran dibandingkan migran.



**Tabel 7.** Persentase Etnis Minang Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Status Migran di Kota Pekanbaru

Pendidikan	Status Pekerjaan (%)		Status Migran (%)		Total (%)
	Wirausaha	Non Wirausaha	Migran	Non Migran	
SLTP/ sederajat	0,5	0,0	0,5	0,0	0,5
SLTA/ sederajat	19,5	24,7	26,8	17,4	44,2
Diploma	15,8	9,5	6,9	18,4	25,3
Sarjana	7,9	22,1	14,2	15,8	30,0
<b>TOTAL</b>	<b>43,7</b>	<b>56,3</b>	<b>48,4</b>	<b>51,6</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2011 (diolah)

Di daerah rantau orang Minang bersedia bekerja pada sektor apa saja, baik menjadi pekerja mandiri/berwirausaha maupun menjadi karyawan/non wirausaha, asalkan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Inilah yang membedakan etnis Minang dengan Etnis Tionghoa. Walaupun sama-sama memiliki adat dan budaya yang kental dengan unsur kewirausahaan, namun etnis Tionghoa tidak sebebaskan etnis Minang untuk masuk bersaing dalam pasar tenaga kerja. Oleh sebab itu, probabilitas etnis Tionghoa untuk berwirausaha lebih besar dibandingkan etnis Minang. Bagi orang Minang yang berpendidikan tinggi, mereka akan lebih cenderung menjadi karyawan (non wirausaha) dibandingkan membuka usaha sendiri/berwirausaha. Sedangkan mereka yang berwirausaha rata-rata berpendidikan lebih rendah, yaitu SLTA/ sederajat dengan alasan utama karena kesulitan mencari pekerjaan.

Bila dilihat menurut alasan pekerja berwirausaha berdasarkan etnis, maka ditemukan bahwa etnis Minang berwirausaha karena kesulitan mencari pekerjaan. Artinya, berwirausaha bagi migran etnis Minang di Kota Pekanbaru bukan merupakan tujuan utama, tetapi karena mereka tidak terserap dalam sistem kerja upahan/non wirausaha. Kondisi ini berbeda dengan etnis Tionghoa, dimana mereka dipersiapkan untuk mampu menciptakan dan memiliki usaha sendiri. Oleh sebab itu, dorongan teman/keluarga sebagai wujud solidaritas kelompok memiliki peranan penting guna mendorong teman/saudara untuk mencoba bisnis baru. Inilah dalam teori kewirausahaan disebut sebagai *having positive pull* dimana pekerja berwirausaha karena memperoleh dukungan untuk membuka usaha baru dari keluarga/teman, sehingga memudahkan mereka dalam mengantisipasi risiko dan kegagalan serta mampu menemukan peluang usaha.

**Tabel 8.** Alasan Pekerja Berwirausaha Berdasarkan Etnis di Kota Pekanbaru

Alasan Berwirausaha	Etnis (%)				Total (%)
	Melayu	Minang	Tionghoa	Lainnya	
Ketertarikan untuk berwirausaha	5,2	14,0	12,9	0,6	32,7
Dorongan teman/keluarga	1,1	12,3	15,8	0,0	29,2
Ketidakpuasan kerja	1,8	4,1	9,3	0,0	15,2
Kesulitan mencari pekerjaan	1,8	16,9	1,2	0,6	20,5
Lainnya	0,6	1,2	0,6	0,0	2,4
<b>TOTAL</b>	<b>10,5</b>	<b>48,5</b>	<b>39,8</b>	<b>1,2</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2011 (diolah)

Selain itu, penulisan ini juga ditujukan untuk menganalisis apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pekerja untuk berwirausaha berbeda pada masing-masing kelompok etnis. Namun, hanya etnis Melayu dan etnis Minang yang masuk dalam analisis ini dikarenakan kecilnya ukuran sampel untuk etnis Tionghoa. Dalam hal ini, metode regresi logistik juga digunakan untuk mengetahui probabilitas pekerja etnis Melayu dan etnis Minang untuk berwirausaha atau tidak berwirausaha ( $Y_1$ ) berdasarkan penilaian terhadap karakteristik individu sebagai variabel bebas (*independent variable*), antara lain umur ( $X_1$ ), gender ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), status perkawinan ( $X_5$ ) dan status migran ( $X_6$ ).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menentukan pekerja untuk berwirausaha ataupun tidak berwirausaha berbeda pada masing-masing kelompok etnis. Namun, hal yang menarik adanya pengaruh yang sama dari variabel umur pada kedua kelompok etnis yang mempengaruhi probabilitas pekerja berwirausaha secara positif dan signifikan. Hasil kesimpulan ini selaras dengan apa yang ditemukan oleh Fairlie dan Meyer (1994) yang menganalisis pekerja berdasarkan kelompok etnis di Amerika Serikat. Keduanya menemukan bahwa sebagian besar kelompok etnis dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor umur, hasilnya positif dan signifikan.

**Tabel 9.** Koefisien Logistik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Untuk Berwirausaha di Kota Pekanbaru

Variabel	Pekerja Berwirausaha	Pekerja Etnis Melayu Berwirausaha	Pekerja Etnis Minang Berwirausaha
Konstanta	-2,778 (0,003)	-2,576 (0,007)	-2,235 (0,000)
Umur ( $X_1$ )	1,458 (0,000)	2,793 (0,011)	1,443 (0,002)
Gender ( $X_2$ )	0,701 (0,012)	0,546 (0,364)	0,471 (0,200)
Pendidikan ( $X_3$ )	-0,738 (0,018)	-2,339 (0,008)	-0,672 (0,081)
Melayu ( $X_{4M}$ )	-1,248 (0,182)	-	-
Minang ( $X_{4G}$ )	0,265 (0,768)	-	-
Tionghoa ( $X_{4T}$ )	1,959 (0,039)	-	-
Status perkawinan ( $X_5$ )	1,793 (0,000)	0,208 (0,852)	1,710 (0,003)
Status Migran ( $X_6$ )	0,336 (0,267)	1,178 (0,065)	1,010 (0,978)
-2 log likelihood	<b>340,024</b>	<b>79,604</b>	<b>179,923</b>
Jumlah observasi	<b>400</b>	<b>118</b>	<b>190</b>

Sumber : Data primer, 2011 (diolah)

## 6. PENUTUP

Berdasarkan hasil serangkaian uji statistik dalam studi ini telah ditemukan bahwa pekerja cenderung berwirausaha ketika berusia lebih dari 30 tahun. Namun, bukan berarti wirausaha tidak dapat dikembangkan pada kelompok usia yang lebih muda atau kurang dari 30 tahun. Justru akan lebih mudah untuk mulai menjalankan bisnis pada saat seseorang berusia relatif masih muda, lajang, serta tidak memiliki banyak aset pribadi. Bila dia gagal meraih kesuksesan sebagai seorang wirausahawan, maka masih terbuka peluang baginya untuk membangun karir dan pekerjaan di perusahaan lain. Artinya, lajang dan berusia muda memiliki hambatan psikologis yang rendah untuk berwirausaha dan lebih nekad. Untuk mencapai hal ini salah satunya perlu dikembangkan industri kreatif dengan sasaran mendorong semangat di kalangan generasi muda untuk berwirausaha, khususnya yang baru lulus dari sekolah menengah ataupun perguruan tinggi. Industri kreatif merupakan sarana yang penting untuk mendorong generasi muda bergelut dalam kewirausahaan dengan berkreasi melalui hal-hal yang mereka sukai (hobi).

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan jumlah pekerja laki-laki yang berwirausaha dan jumlah pekerja perempuan yang berwirausaha. Oleh sebab itu, pengembangan *women entrepreneurship* adalah solusi untuk memberdayakan perempuan, terutama bagi mereka yang telah menikah atau ibu rumah tangga, agar tetap produktif dan bisa mengembangkan potensi diri melalui wirausaha. Ada kecenderungan wanita setelah menikah mengurangi aktivitas di luar rumah dan hanya fokus untuk menjadi ibu rumah tangga. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga bukan menjadi halangan bagi perempuan untuk bisa menghasilkan pendapatan sendiri. Mereka dapat memulai bisnis dari rumah, seperti bisnis kue kering, makanan, pakaian dan sebagainya, sehingga mereka tetap bisa menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga sambil tetap bisa berwirausaha guna menambah sumber penghasilan bagi keluarganya. Bahkan, terkadang ide dan inspirasi bisnis bisa muncul dari peran yang wanita lakukan dalam rumah tangga. Perempuan pun dapat tampil membawa solusi terhadap problem keuangan dalam keluarga.

Wirausaha dapat dikembangkan sebagai salah cara untuk mengatasi pengangguran, terutama bagi pekerja berpendidikan SLTA/ sederajat yang memilih berwirausaha karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi mereka. Tingginya tekanan dalam pasar tenaga kerja telah menyebabkan lapangan kerja yang tersedia bagi pekerja dengan level pendidikan SLTA/ sederajat semakin berkurang. Pekerja dengan tingkat pendidikan diploma bahkan sarjana bisa saja mengambil lapangan pekerjaan yang seharusnya diperuntukkan bagi pekerja berpendidikan SLTA/ sederajat tanpa memikirkan jenis pekerjaan yang akan diperolehnya. Hal ini menyebabkan kurangnya kesempatan "*lack of chance*" bagi pekerja dengan level pendidikan SLTA/ sederajat untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Oleh sebab itu, dengan berwirausaha pekerja diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (*job creator*), bahkan diharapkan mampu menjadi sumber lapangan kerja bagi orang lain. Dengan dikembangkannya wirausaha tidak hanya dapat mengatasi pengangguran saja, tetapi juga membantu proses pembangunan ekonomi di daerah.

Pendidikan mana yang dapat menghasilkan jiwa *entrepreneurship*? Dari analisis studi ini jelas bahwa karakteristik individu tidak hanya terbentuk akibat sistem pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal. Artinya pendidikan nonformal yang mengandung nilai-nilai positif yang dianggap baik dapat membangun jiwa dan karakter seseorang. Oleh sebab itu, nilai-nilai adat dan budaya tersebut harus diajarkan secara turun temurun sehingga tetap bisa dilestarikan. Setiap individu memiliki karakter etnis yang telah dibawa sejak lahir. Namun, tidak semua individu menyadari bahwa mereka lahir dengan latar belakang etnis yang sangat berperan penting dalam membangun karakternya. Salah satu contoh adalah etnis Minang, mereka yang sukses dalam berwirausaha adalah mereka yang mengerti peran nilai-nilai adat budaya dalam dirinya. Artinya, bagaimana dia bisa menggunakan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang Minang memiliki potensi pekerja keras dan tidak gampang menyerah, namun tidak semua individu menyadari akan adanya potensi itu.

*Entrepreneurship* pada dasarnya adalah upaya menciptakan nilai tambah dengan menangkap peluang bisnis dan mengelola sumber daya untuk mewujudkannya, tentunya harus disertai pengambilan risiko dengan porsi yang tepat. Sebagai variabel pendukung proses pembangunan nasional, pengembangan kewirausahaan harus dilakukan secara sistematis dan integratif. Pendekatan sistematis dilakukan melalui sistem kelembagaan, sedangkan secara integratif harus memperhatikan setiap komponennya yakni pemilik, pekerja dan lingkungan bisnis. Kebijakan pengembangan kewirausahaan yang ada masih belum fokus pada kegiatan bagaimana menumbuhkan bibit-bibit wirausahawan baru. Kebijakan yang ada hanya sebatas mengembangkan dan memotivasi wirausaha yang sudah ada. Perdagangan merupakan sektor utama perekonomian masyarakat Kota Pekanbaru. Kebijakan pengembangan kewirausahaan hendaknya dapat berfokus untuk memfasilitasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya wirausahawan baru. Salah satunya adalah bagaimana menemukan wirausahawan baru dari lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, Howard and Roger Waldinger. 1990. *Etnicity And Entrepreneurship. Annual Review Of Sociology, XIV.*
- Andriani, Evi. 2010. *Artikel Tentang Kewirausahaan.* Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif.
- Badan Pusat Statistik Pekanbaru. Kecamatan Dalam Angka 2009 dan 2010
- Badan Pusat Statistik Pekanbaru. Pekanbaru Dalam Angka 2009 dan 2010
- Badan Pusat Statistik Pekanbaru. Penduduk Kota Pekanbaru (Hasil Registrasi) 2009.
- Borjas, George. 1986. *The Self-Employment Experience of Immigran. National Bureau of Economic Research. Working Paper No. 1942.*
- Borjas, George. 2000. *LaborEconomics.* New York: The McGraw-Hill Companies.

- Borjas, George., Stephen Bronars. 1988. Customer Discrimination and Self Employment. National Bureau of Economic Research. *Working Paper* No. 2627.
- Clain H, Suzanne. 2000. Gender Differences in Full-Time Self Employment. *Journal of Economics and Business*; 52. p : 499-513.
- Cuervo, Alvaro. 2005. Individual And Environmental Determinant Of Entrepreneurship. *Jurnal I International Entrepreneurship And Management Manufactured In The United State*.
- Dewi A, Yunita. 2009. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lulusan SMK Dalam Berwirausaha Di Sumatera Barat”, Padang: Pascasarjana Universitas Andalas.
- Dinas Tenaga Kerja. Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 4 Tahun 2002 Tentang Penempatan Tenaga Kerja Lokal.
- Elfindri dan Nasri Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang: Andalas University Press.
- Fairlie, Robert W, dan Meyer, Bruce D. 1994. The Ethnic and Racial Character of Self-Employment. National Bureau of Economic Research. *Working Paper* No. 4791.
- Fairlie, Robert W, dan Meyer, Bruce D. 1999. Trends in Self Employment Among Black and White Men : 1910-1990. National Bureau of Economic Research. *Working Paper* No. 7182.
- Gilad, B and Levine, P. 1986. A Behaviour Model Of Entrepreneurial Supply. *Journal Of Small Business Management*, 24.
- Light, Ivan. 1972. *Ethic Enterprise in Amarica*, Berkeley: University of Californis Press.
- Meredith G, Geoffrey. 2000. *Kewirausahaan : Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal dan Usman, Hardius. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Naim, Mochtar. 1974. *Merantau, Pola Migrasi Suku Minang Kabau*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Prihatin, Benedicta. 2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rasidi, Agus. 2008. *Kewirausahaan Sebagai Sarana Mengurangi Pengangguran*. Diklat SMK Negeri 20 Jakarta.
- Rudiwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi* Padang, Badouse Media.
- Stevenson. H, Howard. 2000. Why Entrepreneurship Has Won !. USASBE Plenary Adress Harvard University. *Coleman White Paper*.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.

- Suryana.2003. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana.2004. *Memahami Karakteristik Kewirausahaan*. Modul I Kewirausahaan SMK. Dikmenjur. Departemen Pendidikan Nasional
- Sofyardi. 2007. *Analisa Regresi Logistik Dalam Ilmu Ekonomi*. Makalah Pelatihan Pengajaran Untuk Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
- Wijadi, soesarsono. 1988. *Pengantar Kewirausahaan*, Bandung: Sinar Baru.